

**KONFLIK DALAM TUBUH PERKUMPULAN BUDI UTOMO
TAHUN 1908 - 1909**

SKRIPSI



Oleh :

AGUS SUJARWO

NIM : 9202105163

Asal : ...
Terdapat : 15 MARI 1999
No : K11499 - 6870
Klass
S
060.
tus
h
1 ex

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

FEBRUARI, 1999

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Mamak tercinta, yang telah memberikan segalanya untuk keberhasilanku.
2. Ibu Musringah dan keluarga di Blitar, yang telah memberikan dukungan materiil maupun spiritual.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang terhormat, yang selalu memberikan bimbingan.
4. Erni terkasih, yang senantiasa memberikan dorongan untuk kesuksesanku.
5. Almamater yang selalu kubanggakan.
6. Rekan-rekanku di Gemapita.

**KONFLIK DALAM TUBUH PERKUMPULAN BUDI UTOMO
TAHUN 1908-1909**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : AGUS SUJARWO
N I M : 9202105163
Angkatan Tahun : 1992
Daerah Asal : Banjarmasin-Kalimantan Selatan
Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 14 Agustus 1973
Jurusan / Program : Pend. IPS/Pend. Sejarah

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



H. Choesnoel Hadi S.Pd
NIP. 130 145 576

Pembimbing II,



Dra. Sri Handayani
NIP. 131 472 786

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan di terima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Sebagai Skripsi

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 6 Februari 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

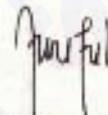
Tim Penguji :

Ketua,



Dra. Sri Handayani
NIP. 131 472 786

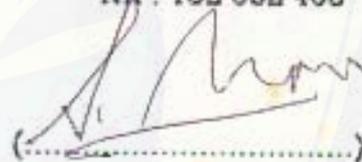
Sekretaris,



Dra. Nurui Umamah
NIP. 132 052 408

Anggota :

1. Drs. Sumarno
NIP. 131 403 362


(.....)

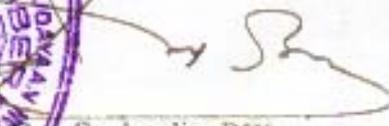
2. H. Choesnoel Hadi S.Pd
NIP. 130 145 576


(.....)

Mengetahui

Dekan,




Dr. Soekardjo, BW
NIP. 130 287 101



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, sebab hanya dengan taufiq dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember
4. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember beserta staf
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah
7. Dosen Pembimbing I dan II
8. Semua Dosen Program Pendidikan Sejarah FKIP-UNEJ.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah Subhanahu wata'ala, semoga amal baik mereka di beri imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari, bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mangharapkan kritik dan saran dari pembaca, demi peningkatan karya tulis penulis pada masa yang akan datang.

Jember, 6 Februari 1999

Penulis

RINGKASAN

Agus Sujarwo, Februari 1999, **Konflik Dalam Tubuh Perkumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909**, Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing : (1) H. Choesnoel Hadi S.Pd
(2) Dra. Sri Handayani

Kata Kunci : Konflik, Tubuh Perkumpulan Budi Utomo, Tahun 1908-1909.

Konflik dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo terjadi pada tahun 1908-1909 antara elit cendekiawan muda dengan elit birokratis. Pertentangan yang terjadi antara kedua golongan itu telah membawa serangkaian akibat bagi perkembangan Budi Utomo selanjutnya.

Berkaitan dengan latar belakang perumusan permasalahan penelitian yang penulis ajukan, maka permasalahan yang muncul adalah: **bagaimanakah konflik yang terjadi dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo tahun 1908-1909 ?**

Penelitian ini bertujuan: (1) ingin mengetahui secara jelas apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo tahun 1908-1909, (2) ingin mengetahui bagaimana proses terjadinya konflik antara tokoh tua dengan tokoh-tokoh muda dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo dan (3) ingin mengetahui akibat dari konflik yang terjadi dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo tahun 1908-1909.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu: (1) bagi penulis, akan bermanfaat dalam rangka mengembangkan ilmu yang penulis miliki, (2) bagi pengembangan ilmu Sejarah akan diperoleh kenyataan-kenyataan sejarah tentang konflik yang terjadi dalam perkumpulan Budi Utomo, sehingga akan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu Sejarah, (3) bagi mahasiswa calon guru Sejarah, akan dapat mengembangkan dan memperdalam pengetahuan akan Sejarah Pergerakan Nasional di Indonesia khususnya tentang perkumpulan Budi Utomo, sehingga dapat dijadikan bekal setelah terjun di sekolah nanti.

Waktu pelaksanaan penelitian di mulai sejak bulan April sampai Desember 1998. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi pencarian sumber, intrepetasi sampai menjadi naskah skripsi. Sesuai dengan metode Sejarah (Historical Method), khususnya metode bibliografis, maka manifestasinya penulis menggunakan perpustakaan sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan permasalahan dan hasil pembahasan dapat disimpulkan, bahwa yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo adalah perbedaan kepentingan serta tujuan antara golongan elit

birokratis dengan golongan elit cendekiawan muda. Kaum elit birokratis menginginkan Budi Utomo tetap bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran saja, sedangkan golongan elit cendekiawan muda menginginkan agar Budi Utomo terjun ke dalam politik praktis. Pada akhirnya, para elit cendekiawan muda tidak berhasil membawa Budi Utomo untuk bergerak di bidang politik, dengan membawa perasaan kecewa banyak di antara mereka menyatakan diri keluar dari keanggotaan Budi Utomo. Dari para anggota yang keluar itu banyak yang menggabungkan diri dengan organisasi lain, misalnya Serikat Islam yang di anggap dapat memenuhi hasrat dan keinginan mereka, dan ada pula yang mendirikan organisasi baru, misalnya Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo bersama Douwes Dekker dan Ki Hadjar Dewantara mendirikan Indische Partij. Akibat lain dari konflik tersebut adalah kelambanan bagi perkembangan Budi Utomo selanjutnya, dan akhirnya nanti Budi Utomo akan terjun pula ke dalam politik praktis secara terbuka.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2 Definisi Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup Dan Rumusan Permasalahan	6
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II KEPUSTAKAAN	
2.1 Terjadinya Konflik Dalam Tubuh Perkumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909	10
2.1.1 Latar Belakang terjadinya Konflik Dalam Perkumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909	10
2.1.2 Konflik Antara Elite Birokrasi Dengan Elite Cendekiawan Muda	16
2.1.3 Akibat Terjadinya Konflik Dalam Tubuh Perkumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian	25
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah	26
3.2.1 Heruistik	27
3.2.2 Kritik	28
3.2.3 Interpretasi	28
3.2.4 Historiografi	29
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Metode Analisis Data	32
3.5.1 Metode Filosofik	33
3.5.1.1 Metode Logika	33
3.5.1.2 Metode Logika Induktif	34
3.5.1.3 Metode Logika Komparatif	34

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Terjadinya Konflik Dalam Tubuh Perkumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909	35
4.1.1 Latar Belakang Berdirinya Budi Utomo	35
4.1.2 Kondisi Intern Budi Utomo Pada Masa Awal Berdirinya	42
4.1.3 Kondisi Ekstern Budi Utomo Yang Mempengaruhi Timbulnya Konflik Dalam Perkumpulan Budi Utomo	44
4.2 Konflik Antara Elit Birokrasi Dengan Elit Cendekiawan Muda	49

4.2.1	Terjadinya Perdebatan Dalam Kongres Budi Utomo I Tahun 1908-1909.....	50
4.2.2	Kondisi Budi Utomo Setelah Kongres I.....	56
4.3	Dampak Terjadinya Konflik Dalam Perkumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909.....	60
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Saran-Saran.....	66
 LAMPIRAN-LAMPIRAN		
1.	Matrik Penelitian	
2.	Surat Keterangan Studi Literatur Dari Perpustakaan Pusat Universitas Jember	
3.	Surat Keterangan Studi Literatur Dari Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember	
4.	Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Dilaksanakannya Politik Etis oleh pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad XIX telah membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan modern bagi penduduk bumi putera, meskipun hanya terbatas pada golongan sosial tertentu saja, khususnya golongan priyayi, namun hal ini telah dapat memperkenalkan kepada para pelajar Indonesia dengan gagasan politik modern. Kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda itu, khususnya dalam bidang pendidikan, tampaknya merupakan tindakan yang kurang dipikirkan akibatnya oleh pemerintah kolonial Belanda, yaitu akan melahirkan kesadaran kebangsaan dikalangan tokoh-tokoh masyarakat pribumi, yang kemudian mendirikan perkumpulan Budi Utomo.

Faktor lain yang mendorong lahirnya perkumpulan Budi Utomo adalah keadaan nasional Indonesia. Penderitaan bangsa Indonesia yang hidup dalam kemiskinan dan kebodohan akibat penjajahan menggugah semangat kaum muda Indonesia, khususnya para mahasiswa STOVIA, yang diprakarsai oleh Dokter Wahidin Soedirohoesodo para mahasiswa STOVIA tersebut mulai sadar akan kenyataan yang ada disekitarnya, yaitu sadar akan nasib bangsanya. Selain faktor di atas, yang menyebabkan berdirinya Budi utomo adalah keinginan dari kalangan priyayi Jawa yang ingin mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa. Mereka khawatir tradisi Jawa yang feodalis (yaitu tradisi dimana para ningrat atau priyayi selalu dihormati, dijunjung tinggi, dan dianggap memiliki martabat yang tinggi jika dibandingkan dengan rakyat jelata) hilang di dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa. Seiring dengan hilangnya kebudayaan atau tradisi tersebut, mereka atau kalangan priyayi itu menjadi tidak dihormati lagi, tidak memiliki gengsi lagi

di mata rakyat biasa. Jadi para priyayi ingin terus mempertahankan eksistensinya sebagai ningrat yang selalu dihormati.

Abdurachman Soerjomihardjo mengemukakan, bahwa pergerakan nasional di negeri Asia lainnya juga telah mendorong bergejolaknya keinginan untuk maju lebih jauh lagi pada orang-orang Jawa yang berpendidikan. Kesadaran itu telah menumbuhkan persatuan pada golongan priyayi yang belajar di STOVIA, yang memegang peranan penting dalam gerakan kebangsaan yang pertama di Jawa (1979: 38).

Pada tanggal 20 Mei 1908, berdiri perkumpulan Budi Utomo, sebagai usaha para pelajar STOVIA untuk mengembangkan cita-cita Dokter Wahidin Soedirohoesodo. Keanggotaan Budi Utomo pada saat itu masih terbatas pada golongan priyayi saja, karena di antara lapisan masyarakat yang ada pada saat itu, golongan priyayilah yang paling banyak mengalami kegoncangan dan perubahan.

Budi Utomo pada dasarnya merupakan suatu perkumpulan atau organisasi priyayi Jawa dan Madura. Budi Utomo juga merupakan suatu lembaga yang mengutamakan kebudayaan dan pendidikan (M. C. Ricklefs, 1989: 249-250).

Seperti yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa sebelum bangsa Belanda datang ke Indonesia, hierarki status tradisional terbagi dalam tiga kelas. Pertama, kelas yang diduduki oleh para raja dan keluarganya. Kedua, kelas yang ditempati oleh pejabat-pejabat tinggi, dan ke tiga, kelas yang ditempati oleh pejabat-pejabat rendahan (1989: 43). Namun setelah kedatangan bangsa Belanda, terjadilah perubahan dalam struktur masyarakat. Pelapisan dalam masyarakat Indonesia terbagi menjadi tiga golongan dengan meletakkan bangsa Belanda dan Eropa sebagai golongan atas. Orang-orang Indo-Belanda dan bangsa Timur Asing sebagai golongan kedua, sedangkan golongan pribumi sendiri menduduki lapisan

terbawah (Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984: 153).

Pada awal perkembangannya Budi Utomo bukan merupakan suatu partai politik dan masih belum dapat menegaskan tujuan perjuangannya (Hardi, 1988: 120-121). Budi Utomo pada masa itu masih lebih menekankan kepada peningkatan pendidikan dan pengajaran yang terfokus pada masyarakat Jawa dan Madura.

Budi Utomo mengadakan kongres I pada tanggal 3-5 Oktober 1908 di Yogyakarta. Pada kongres yang pertama ini telah terjadi konflik yang akan membawa pengaruh terhadap perkembangan Budi Utomo selanjutnya. Konflik tersebut mengakibatkan perpecahan di dalam tubuh Budi Utomo yang tidak dapat dihindari lagi. Perpecahan tersebut ditandai dengan keluarnya Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo yang pada akhirnya disusul oleh anggota-anggota lainnya, yang merasa tidak puas akan keberadaan Budi Utomo. Akibat dari perpecahan tersebut maka munculah organisasi-organisasi lain yang dianggap mampu menampung aspirasi bangsa Indonesia pada saat itu. Dokter Wahidin hanya tinggal menjadi tokoh bapak saja, artinya hanya sebagai orang yang dituakan saja, akibatnya bermunculan suara-suara baru untuk mengatur perkumpulan tersebut, yaitu suatu kelompok minoritas yang dipimpin oleh Tjipto Mangoenkoesoemo yang juga seorang dokter Jawa dan bersifat radikal. Dia ingin agar Budi Utomo menjadi partai politik yang berjuang untuk mengangkat rakyat pada umumnya dari pada hanya golongan priyayi, dan kegiatannya lebih tersebar diseluruh Indonesia. Orang yang mempunyai pandangan berbeda dengan pandangan Tjipto Mangoenkoesoemo adalah Dokter Radjiman Wediodiningrat, seorang dokter Jawa lain yang mengemukakan ide-idenya yang reaksioner dan kaku. Dokter Radjiman Widiiodiningrat menginginkan agar Budi Utomo tetap pada jalur pendidikan dan kebudayaan Jawa saja (M. C. Ricklefs, 1989: 250).

Adapun penyebab dari konflik yang terjadi tersebut diatas ialah adanya perbedaan ide di dalam kepemimpinan Budi Utomo. Akibatnya muncul dua kelompok yang saling berbeda pandangan, yaitu; kelompok pertama menginginkan Budi Utomo tumbuh sebagai organisasi atau perkumpulan yang bergerak langsung dalam bidang politik, kelompok ini merupakan kelompok yang lebih radikal, yang terdiri atas para cendekiawan muda, di pihak lain ada kelompok yang menghendaki agar Budi Utomo lebih menekankan pada bidang pendidikan dan budaya. Kelompok ini diwakili oleh golongan elit birokratis yang dikenal sebagai kelompok yang moderat.

Keadaan seperti diuraikan diatas, sangat menarik untuk diteliti, agar dapat diketahui bagaimana keadaan yang sebenarnya, keadaan yang menimpa tubuh Budi Utomo, sebagai perkumpulan pertama di Indonesia yang bersifat kebangsaan. Dikatakan bersifat kebangsaan sebab Budi Utomo ingin memajukan dan mensejajarkan kedudukan orang-orang Jawa (yang dimaksud orang Jawa pada saat itu adalah bangsa Indonesia, sebab yang disebut orang-orang Jawa pada saat itu adalah bangsa Indonesia) agar sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya.

Adapun pertimbangan lain mengenai pemilihan topik ini, ialah tersedianya sumber-sumber yang cukup memadai untuk membahasnya. Alasan yang lain lagi ialah, bahwa ilmu yang telah penulis dapatkan di bangku kuliah sedikit banyak dapat membantu membahas permasalahan tersebut.

Bertolak dari uraian diatas, penulis memilih untuk membahas permasalahan mengenai konflik dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo itu, yang terjadi antara tahun 1908-1909. Pembahasan permasalahan tersebut penulis ringkaskan dalam judul, "Konflik Dalam Tubuh Perkumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909".

1.2 Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terdapat kesimpangsiuran didalam menafsirkan pengertian judul penelitian ini, maka penulis menganggap perlu untuk memberikan definisi operasional dari penelitian ini, yaitu: (1) konflik, (2) perkumpulan Budi Utomo.

Konflik

Jack C. Plano dkk memberikan pengertian tentang konflik yaitu suatu jenis interaksi yang ditandai dengan bentrokan diantara kepentingan, gagasan kebijaksanaan, program dan pribadi atau persoalan dasar lainnya (1985: 39). Sedangkan pengertian konflik yang penulis maksud disini adalah pertentangan yang terjadi diantara tokoh-tokoh perkumpulan Budi Utomo, baik yang berupa pertentangan dalam bidang sosial, budaya maupun politik.

Perkumpulan Budi Utomo

Pengertian perkumpulan menurut Jack C. Plano dkk, adalah berpadunya suatu kelompok sosial yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama (1985: 35). Sedangkan pengertian perkumpulan yang penulis maksudkan disini adalah berpadunya orang-orang yang menjadi tokoh bangsa Indonesia pada awal abad XX dalam wadah suatu himpunan yang di beri nama Budi Utomo, yaitu suatu kelompok orang atau tokoh terdiri atas berbagai orang yang sepakat melaksanakan kegiatan untuk memajukan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan, sosial dan kebudayaan, agar dapat maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain, termasuk dengan bangsa Belanda yang menjajah bangsa Indonesia pada waktu itu.

Budi Utomo apabila ditinjau dari asal katanya berasal dari kata "Budi", yang artinya perangai atau tabiat, sedangkan "Utomo" adalah baik atau luhur. Jadi Budi Utomo adalah perkumpulan yang akan mencapai sesuatu

berdasarkan atas keluhuran budi atau kebaikan budi (Susanto Tirtoprodjo, 1989: 13). Sedangkan dalam bukunya M. C. Ricklefs, menerjemahkan Budi Utomo kedalam bahasa Belanda sebagai "het schoone streven" (ikhtiar yang indah), tetapi menurut konotasi-konotasi bahasa Jawa yang beraneka ragam, nama itu juga mengandung arti cendekiawan, watak, atau kebudayaan yang mulia (1989: 249). Budi Utomo di tinjau dari asal kata, berasal dari kata "budi" dalam bahasa Jawa artinya watak, dan "utama" artinya baik atau luhur. Jadi Budi Utomo berarti watak yang baik atau luhur.

Berdasarkan semua pendapat di atas, maka penulis menegaskan pengertian perkumpulan Budi Utomo sebagai suatu kelompok sosial (perkumpulan) yang berusaha mencapai suatu tujuan yang berdasarkan kebajikan, yaitu dengan watak yang luhur yang ingin mengusahakan agar bangsa Indonesia menjadi meningkat derajatnya, sehingga sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia, termasuk bangsa Belanda yang menjajah bangsa Indonesia.

Bertitik tolak dari devinisi variabel di atas, maka pengertian judul penelitian ini secara keseluruhan dapat dirumuskan sebagai pertentangan-pertentangan yang terjadi antara tokoh-tokoh tua dengan tokoh muda yang menjadi pimpinan atau anggota perkumpulan Budi Utomo yang terjadi pada periode 1908-1909.

1.3 Ruang Lingkup dan Perumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan

Pembahasan mengenai materi penelitian ini mengenai konflik yang terjadi di dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo. Kurun waktu yang di pilih ialah tahun 1908 sampai tahun 1909. Tahun 1908 merupakan masa awal konflik tersebut terjadi, yaitu pada saat kongres Budi Utomo I tanggal 3 Oktober 1908 di Yogyakarta. Pada saat itulah terjadi pertentangan-pertentangan baik yang bersifat sosial maupun budaya yang terjadi di antara

para tokoh tua dan tokoh-tokoh muda Budi Utomo itu yang kemudian membawa pengaruh terhadap perkembangan perkumpulan Budi Utomo selanjutnya. Tahun 1909 yang penulis jadikan batasan akhir dari materi pembahasan ini, karena pada tahun tersebut Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo bersama Soerjodipoetro sebagai tokoh muda, menyatakan keluar dari keanggotaan Budi Utomo merupakan puncak dari konflik tersebut.

Daerah tempat terjadinya konflik yang menjadi fokus penelitian adalah di Batavia (sekarang Jakarta), tempat kedudukan pucuk pimpinan pusat kepengurusan Budi Utomo dan di Yogyakarta yang merupakan tempat terjadinya konflik antara tokoh-tokoh muda dengan tokoh tua tersebut berlangsung, tepatnya yaitu dalam kongres I tanggal 3-5 Oktober 1908 di Yogyakarta.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang pemilihan permasalahan dan batasan ruang lingkup tersebut diatas, maka permasalahan yang dapat di bahas dapat dirumuskan: *bagaimanakah konflik yang terjadi dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo tahun 1908-1909*

Di dalam melakukan penelitian ini penulis sengaja tidak memakai hipotesis, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. penelitian ini adalah penelitian studi literatur yang sifatnya deskriptif. Di dalam mengolah data-data yang diperoleh, penulis merangkai apa adanya dengan data yang penulis olah dengan disertai imajinasi dari penulis sendiri sehingga menjadi sebuah cerita sejarah yang sistematis, logis dan ilmiah. Penelitian semacam ini tidak perlu hipotesis yang dirumuskan secara eksplisit. Tidak ada kewajiban untuk ini.
- b. dalam penelitian ini hipotesis sudah dapat dipastikan hipotesis kebenarannya, sebab data-data yang untuk mengujinya di ambil dari

literatur-literatur yang sudah di pilih, yaitu literatur yang didalamnya memuat data untuk menjawab permasalahan yang di teliti.

- c. dengan merumuskan hipotesis secara eksplisit, konsekwensinya harus ada pengujian hipotesis di bab IV, sedangkan hal tersebut tidak ada.

1.4 Tujuan Penelitian

Di dalam setiap penelitian sudah dapat dipastikan akan mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga dengan penelitian yang penulis lakukan ini. Adapun tujuan dari penelitian ini dapat disebutkan seperti di bawah ini:

1. Ingin mengetahui secara jelas apa yang melatar belakangi terjadinya konflik dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo tahun 1908-1909.
2. Ingin mengetahui lebih jauh bagaimana terjadinya konflik antara tokoh-tokoh tua dengan tokoh-tokoh muda dalam tubuh Budi Utomo.
3. Ingin mengetahui akibat dari konflik yang terjadi dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo tahun 1908-1909.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas permasalahan dan tujuan diatas, maka dengan penelitian ini akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. bagi penulis, akan bermanfaat dalam rangka untuk mengembangkan ilmu yang penulis miliki, sebagai latihan dalam pembuatan karya tulis ilmiah, sebagai latihan untuk berfikir kritis dan logis.
2. bagi pengembangan ilmu Sejarah khususnya Sejarah Pergerakan Indonesia, maka akan diperoleh kenyataan-kenyataan sejarah mengenai konflik yang ada dalam perkumpulan Budi Utomo dengan mengungkap akan keberadaan Budi Utomo itu sendiri. Sehingga akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu Sejarah.

3. bagi mahasiswa sebagai calon guru Sejarah, akan dapat mengembangkan dan memperdalam pengetahuan akan Sejarah Pergerakan di Indonesia khususnya tentang perkumpulan Budi Utomo, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal setelah terjun di sekolah nanti.



BAB II KEPUSTAKAAN

2.1 Latar Belakang Terjadinya Konflik Dalam Tubuh Perkumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909.

Pergerakan Nasional yang lahir pada awal abad XX, merupakan suatu fenomena baru dalam sejarah bangsa Indonesia. Proses munculnya gerakan tersebut tidak terlepas dari kondisi yang muncul akibat politik kolonial Belanda itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh A.K Pringgodigdo bahwa lahirnya pergerakan Nasional Indonesia disebabkan oleh dua faktor, pertama adalah faktor dari dalam, yaitu kondisi yang ada di Indonesia sendiri, sedangkan faktor kedua yaitu faktor yang datang dari luar Indonesia (1978: X). Faktor dari dalam ini menurut Sudiyo dibagi menjadi tiga yaitu; satu, tekanan dan penindasan dari penjajah yang telah berpuluh-puluh tahun lamanya dialami oleh bangsa Indonesia, faktor kedua, perasaan senasib dan sepenanggungan yang merupakan bukti kesatuan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda, sedangkan faktor ketiga, yaitu masuknya sistem pendidikan Barat yang telah mampu menyadarkan bangsa Indonesia untuk menentang keterbelakangan dan kebodohan bangsa Indonesia (1989: 8). Hardi juga berpendapat bahwa faktor intern ini merupakan faktor yang terpenting untuk mendorong timbul dan berkembangnya paham kebangsaan, yaitu semangat perjuangan rakyat untuk melawan kolonialisme, mengingat pihak penjajah telah melakukan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, serta penetrasi budaya. Dengan perkataan lain sebagai reaksi yang menimbulkan tekad dari rakyat untuk mengadakan perlawanan yang didalamnya terkandung jiwa kebangsaan dan semangat patriotisme (1968: 97). Pendapat ini juga diperkuat oleh Mohammad Hatta yang menyebutkan bahwa justru faktor dari dalamlah yang berpengaruh secara langsung, yaitu munculnya kaum intelektual dari bangsa Indonesia yang sadar akan keadaan

bangsanya yang tertindas dan terbelakang serta tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Kaum Intelegensia Indonesia inilah yang merasakan perkembangan dan suasana baru. Maka timbulilah pergerakan nasional Indonesia melalui kaum intelegensia (1980: 5-6).

Faktor ekstern juga turut mempengaruhi dan mempercepat proses kebangkitan nasional Indonesia yaitu kemenangan Jepang atas Rusia di tahun 1906. Sebab dengan kekalahan Rusia ini berarti supremasi bangsa Barat telah terpatahkan oleh bangsa Asia (Sartono Kartodirdjo, 1975: 16).

Digambarkan juga oleh Poespoprodjo bahwa Budi Utomo yang lahir pada tanggal 20 Mei 1908 itu adalah suatu kongkretisasi kesadaran (1986: 21). Kemiskinan lahir batin yang dialami oleh bangsa Indonesia pada saat itu mendorong mahasiswa STOVIA untuk mendirikan sebuah perkumpulan atau organisasi yang mereka beri nama Budi Utomo (Slamet Mulyana, 1988: 114).

Kelahiran Budi Utomo ini tidak terlepas dari kelanjutan kiprah Doter Wahidin Soedirohoesodo sebagai golongan priyayi rendahan, yang dari tahun 1907 beliau telah berkampanye dikalangan priyayi di pulau Jawa (Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1964: 177). Dr. Wahidin sebagai salah seorang priyayi Jawa ingin melestarikan budaya Jawa, yaitu tradisi yang selalu menjunjung tinggi kaum priyayi. Kaum priyayi Jawa selalu dihormati, disegani, dan memiliki martabat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rakyat biasa. Dengan melestarikan kebudayaan Jawa dengan segala tradisinya itu maka, eksistensinya sebagai kaum yang memiliki keistimewaan-keistimewaan jika dibandingkan dengan rakyat biasa dapat dipertahankan dan dilestarikan. Langkah yang dilakukan oleh Dokter Wahidin ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang sangat terbelakang dalam bidang pendidikan dan pengajaran (CST. Kanzil dan Yulianto, 1986: 28). Propaganda dari Dokter Wahidin ini kemudian mendapat tanggapan yang positif dari mahasiswa STOVIA. Rasa antusias yang besar tersebut berkat perjuangan dari dua orang tokoh mahasiswa

Stovia yaitu Soetomo dan Goenawan Mangoenkoesoemo. Mereka dengan tajam dapat melihat betapa pentingnya pendidikan sekolah sebagai kunci bagi perubahan dan kemakmuran bangsa Indonesia (W. Poespoprodjo, 1986: 25). Dengan dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu khususnya di Jawa, baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya, telah menyebabkan di awal berdirinya Budi Utomo untuk tidak terjun langsung dalam dunia politik, namun dipihak lain telah menyebabkan timbulnya konflik di dalam tubuh Budi Utomo sendiri.

Sarifono Kartodirdjo mengungkapkan bahwa sebelum bangsa Belanda datang ke Indonesia, hierarki status tradisional bangsa Indonesia khususnya di Jawa meliputi sebagai berikut, pertama, suatu kelas yang diduduki oleh raja dan keluarganya. Kelas kedua ditempati oleh pejabat-pejabat tinggi, dan kelas ketiga yaitu suatu tingkatan yang ditempati oleh para pembantu pribadi raja. Setelah Indonesia menjadi negara kolonial Belanda, maka munculah suatu kelas baru, yaitu yang disebut dengan kaum Priyayi Aristokrat Jawa (1969: 43-44).

Dalam perkembangan selanjutnya golongan priyayi ini akan terbagi dua lagi, yaitu priyayi lahir dari garis keturunan, sedangkan yang kedua adalah golongan priyayi profesional. Priyayi profesional ini merupakan perkembangan baru sejak abad XX sebagai produk dari pendidikan Barat (Leirissa 1988: 16). Heather Sutherland juga menjelaskan bahwa pada awal abad XX, muncul suatu unsur baru di dalam masyarakat pribumi di kota-kota Hindia Belanda, yaitu lapisan cendekiawan. Walaupun para anggotanya pada umumnya berasal dari lingkungan priyayi, mereka telah keluar dari kerangka pangreh praja, dan setidak-tidaknya sampai batas tertentu keluar dari kultur tradisional. Mereka hidup diantara masyarakat pribumi dan masyarakat kolonial, bekerja di dalam lembaga-lembaga yang sedang tumbuh, yaitu kehidupan pribumi kota kelas menengah, sebagai guru-guru,

atau wartawan-wartawan. Mereka inilah yang akhirnya muncul sebagai kaum priyayi profesional (1983: 114).

Ciri lain yang tampak di dalam kehidupan masyarakat kolonial ini adalah pada pergaulan hidupnya yang telah terjadi suatu deskriminasi ras yang sangat menyolok. Perbedaan rasial antara kulit putih dengan kulit sawo matang yang terjadi di masyarakat jajahan di Jawa ini, dimaksudkan oleh bangsa kolonial Belanda untuk membatasi hak dan kewajiban hukum dan pengajaran antara orang-orang kulit putih dengan orang-orang Bumi Putera (Sartono Kartodirdjo, 1969: 47). Dengan adanya hambatan-hambatan dalam sistem pengajaran yang deskriminatif, sehingga perkembangan pengajaran berjalan relatif lambat. Lapangan pekerjaan bagi kaum terpelajar pribumi juga terbatas karena adanya deskriminasi diberbagai bidang pekerjaan, baik di instansi pemerintahan maupun swasta, fungsi-fungsi tinggi juga dimonopoli oleh bangsa Eropa (1993: 77).

Dengan demikian telah terjadi suatu hubungan yang tidak seimbang antara bangsa penjajah dengan bangsa yang terjajah. Dari keadaan yang demikian ini, maka menimbulkan suatu reaksi dari masyarakat jajahan, yang diwujudkan ke dalam emansipasi. Gerakan ini merupakan gejala resmi yang timbul dari masyarakat jajahan yang ingin membebaskan diri dari kekuasaan asing (dalam hal ini bangsa Barat), dengan cara barat pula (Sudiyo, 1989: 9). Permulaan emansipasi dan progresivisme ini bersumber pada antusiasme dan merupakan suatu reaksi spontan terhadap kondisi sosial, politik dan kultural rakyat pribumi, sehingga bentuk dari gerakan itu sangat ditentukan oleh lokasi sosial pendukungnya. Melalui tulisan yang di muat dalam surat kabar dapat dikomunikasikan secara luas berbagai gagasan mengenai kondisi kehidupan kaum pribumi, yang antara lain serba keterbelakangan di dalam kehidupan berbagai bidang, status yang rendah bila dibandingkan dengan golongan Eropa, deskriminasi antara kaum pribumi dan bangsa kolonial, dan lain sebagainya. Banyak dilontarkan hasrat

untuk maju, mengikuti perkembangan jaman, memperluas kesempatan menuntut pendidikan yang layak, yang pada dasarnya semua itu adalah merupakan emansipasi diri dari bangsa Indonesia (Sartono Kartodirdjo, 1993: 100). Karena secara ideologis bangsa pribumi yang mulai memperjuangkan kemerdekaannya, lahir dari golongan yang merupakan produk dari pendidikan Barat, mereka menentang terhadap tatanan kehidupan yang bersifat feodalisme dan kolonialisme (Robert Van Neil, 1984: 33).

Mereka itu adalah sekelompok mahasiswa STOVIA yang memulai langkah inovatif yang besar sekali, yaitu pembentukan sebuah asosiasi, suatu lembaga modern yang pertama kali dari jenisnya. Peristiwa yang sangat besar artinya itu ialah pembentukan perkumpulan Budi Utomo dalam suatu rapat siswa di salah satu ruang kelas di gedung STOVIA, pada tanggal 20 Mei 1908 (Sartono Kartodirdjo, 1993: 102).

Dengan didirikannya Budi utomo maka dimulailah suatu pergerakan Hindia, yaitu suatu usaha pertama dari kaum Bumi Putera untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang layak. Maka tidaklah mengherankan kalau perkumpulan Budi Utomo mendapat sambutan simpati yang besar dari orang-orang Jawa. Dikatakan orang-orang Jawa, sebab Budi Utomo masih bersifat ke-Jawaan semata-mata. Sebagai perkumpulan yang mengandung arti politik dari suatu bangsa dengan cita-cita kemerdekaan sebagai orang Jawa, maka tidaklah bisa lain Budi Utomo bertujuan untuk kemerdekaan tanah air juga. Budi Utomo memang merupakan perkumpulan orang-orang Jawa sehingga bersifat kedaerahan dan bukan perkumpulan politik. Akan tetapi apabila di teliti lebih jauh lagi, perkumpulan Budi Utomo merupakan perkumpulan yang bersifat kebangsaan, sebab Budi Utomo ingin memajukan dan mensejajarkan kedudukan orang-orang Jawa (Jawa yang di maksud saat itu adalah bangsa Indonesia) agar sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya bahkan bangsa Belanda sendiri sebagai bangsa penjajah

pada saat itu. Dengan berdirinya perkumpulan Budi Utomo yang ingin memajukan dan meningkatkan derajat orang-orang Jawa agar sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia tersebut, telah menimbulkan kesadaran akan rasa kebangsaan dikalangan masyarakat lainnya, dan sadar bahwa dirinya masih tertinggal jauh dengan bangsa lainnya, karena masih terbelenggu oleh penjajahan kolonial Belanda. Oleh sebab itulah maka berdirinya perkumpulan Budi Utomo sebagai titik awal dimulainya kebangkitan bangsa Indonesia (kebangkitan nasional). Di dalam anggaran dasarnya yang disusun dengan sangat diplomatis tersebut, disebutkan bahwa perkumpulan Budi Utomo dipandang sebagai akibat kebutuhan umum yang dirasakan oleh orang Jawa dengan persatuan dan kerja sama memperbaiki keadaan masyarakat dan politik, dengan demikian akan dapat mengangkat derajat rakyat (Abdurrachman Soerjomihardjo, 1986: 43-44).

Kondisi masyarakat pada saat menjelang lahirnya Budi Utomo, telah pula mempengaruhi terhadap langkah dan tujuannya. Proses perubahan sosial ekonomi yang begitu cepat pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang diiringi dengan proses disorganisasi serta orientasi yang selanjutnya telah menimbulkan keresahan dalam masyarakat (Ahmadani G. Martha dkk, 1985: 21).

Dengan adanya kondisi sosial, ekonomi, maupun budaya dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, telah mendorong Budi Utomo untuk tidak terjun langsung kedalam bidang politik. Secara lebih jauh langkah Budi Utomo tersebut telah menimbulkan pertikaian atau konflik yang terjadi dalam tubuh perkumpulan itu sendiri. Hal ini mengakibatkan di dalam tubuh Budi Utomo terpecah menjadi dua kelompok, yaitu; pertama kelompok moderat atau konservatif, yang terdiri dari golongan priyayi (elit) birokratis, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang cukup radikal atau progresif, disitu berdiri Dokter Tjipto Mangenkoesoemo sebagai pemimpinnya (Abdurrachman Soerjomihardjo, 1986: 44). Sartono Kartodirdjo

memberikan suatu gambaran, bahwa kelompok konservatif tersebut ingin mempertahankan eksistensinya sebagai golongan priyayi. Sedangkan kelompok progresif yang diwakili oleh golongan elit cendekiawan muda ingin mempertahankan kehidupan rakyat kecil (1993: 102).

Faktor lain yang menjadi pertimbangan bagi Budi Utomo untuk tidak terjun langsung ke dalam bidang politik, yaitu melihat kondisi politik pada masa itu. Dimana politik pemerintah kolonial Belanda terhadap jajahannya untuk menghadapi pergerakan-pergerakan rakyat, yaitu dengan dikeluarkannya *Regering Reglement III* yaitu peraturan yang berisi tentang larangan mendirikan perkumpulan politik atau perkumpulan yang serupa dengan perkumpulan politik (Mohammad Hatta, 1980: 8-9).

Tidak masuknya Budi Utomo secara langsung kedalam kancah politik pada masa awal berdirinya, tidak lain adalah hanya karena menyesuaikan dengan situasi politik pada masa itu. Wajarlah apabila perkumpulan tersebut lebih berorientasi pada bidang kultural (Roeslan Abdulgani, 1976: 28).

2.2 Konflik Antara Elit Birokratis Dengan Elit Cendekiawan Muda.

Pada awal-awal berdirinya Budi Utomo, didalam tubuh Budi Utomo terdapat tokoh-tokoh, yaitu golongan aristokrasi dan kaum terpelajar. Dikalangan aristokrasi ada tokoh yang ikut serta memegang pimpinan Budi Utomo, antara lain R. A. Tirtokoesoemo, P. Ario Notodirodjo dan R. A. Soerjo Soeparto. Dikalangan kaum terpelajar tampak pula perbedaan orientasi serta sikap terhadap modernisasi yang terkenal sebagai kaum intelegensia yang masih tradisional, yaitu Dokter Radjiman Wediodiningrat, seorang dokter keraton Surakarta. Salah seorang tokoh golongan intelegensia progresif ialah Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo, seorang dokter yang bekerja di Demak. Dalam kongres I Budi Utomo di Yogyakarta, telah terjadi semacam konfrontasi antara kedua tokoh tersebut. Bukan saja perbedaan antara antagonisme antara kelompok konservatif dengan progresif mengenai tujuan

gerakan, akan tetapi bahasa yang digunakanpun menunjukkan perbedaan yang tajam; kelompok pertama menggunakan bahasa Jawa, dan kelompok progresif memakai bahasa Melayu (Sartono Katodirdjo, 1993: 103).

Di dalam kongres Budi Utomo yang pertama itu, yaitu yang diadakan tanggal 3-5 Oktober 1908 di Yogyakarta, para pemuda dari STOVIA dengan berdamangan dengan golongan yang lebih tua (dari angkatan Tjipto Mangoenkoesoemo) muncul sebagai kelompok yang penuh daya dan memiliki kepastian tujuan. Dibawah pengaruh Tjipto Mangoenkoesoemo maka politik kebudayaan Budi Utomo ditentang. Mereka yakin bahwa, bergerak di bidang kebudayaan sama halnya dengan menunjukkan kelemahan dan kompromi. Oleh karena itu yang diperlukan adalah terjun ke bidang politik secara langsung untuk melawan politik kolonial Belanda. Dengan adanya perbedaan pandangan tersebut mengakibatkan terjadinya pertentangan di dalam tubuh Budi Utomo. Yang apabila ditelusuri lebih lanjut konflik ini berawal dari perbedaan idealisme yang berasal dari ide individu yang kemudian berkembang menjadi ide kelompok (Abdurachman Soerjomihardjo, 1986: 54).

Seperti yang terlihat di dalam pidato Dokter Wahidin Soedirohoesodo yang merupakan salah satu wakil dari golongan tua yang sekaligus sebagai wakil dari kelompok elit birokratis yang masih mempertahankan peranannya sebagai golongan priyayi. Secara jelas beliau memberikan suatu perbedaan antara golongan elit (priyayi) dengan golongan kromo atau rakyat jelata. Pembagian tersebut didasarkan pada sistem tradisional Jawa yang masih tetap hidup walaupun telah mengalami perubahan. Pidato Dokter Wahidin ini adalah untuk menegaskan kembali perbedaan tersebut. Dikatakannya bahwa tugas priyayi terhadap tanah Jawa dan masyarakatnya adalah untuk tetap menjaga keluhuran budaya tradisional (Akira Nagazumi, 1989: 73-74). Pada dasarnya beliau mengakui pula bahwa ilmu pengetahuan Barat merupakan alat penting bagi kemajuan. Namun haruslah tetap dijaga

kehilangan nilai-nilai tradisional Jawa, sehingga seseorang jangan sampai kehilangan watak pribuminya dan terbawa arus kebarat-baratan (W. Poespoprodjo, 1986: 28). Tokoh lain yang berpendapat sama dengan Dokter Wahidin adalah Mangoenoesodo, akan tetapi beliau lebih pesimis lagi terhadap peningkatan derajat rakyat pribumi melalui pendidikan Barat. Mangoenoesodo menganggap bahwa rakyat pribumi tidak patut menerima pendidikan barat semacam itu (Akira Nagazumi, 1989: 76). Pendapat lain yang lebih mengecam terhadap pendidikan barat yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Dokter Radjiman. Dokter Radjiman menegaskan bahwa pendidikan barat itu bukan saja tidak perlu, akan tetapi juga tidak masuk akal bagi rakyat pribumi. Karena orang Jawa haruslah tetap sebagai orang Jawa. Jadi pada dasarnya sikap Dokter Radjiman ini sama dengan sikap tradisional para priyayi lainnya dalam menyikapi pengaruh kebudayaan asing tersebut (Akira Nagazumi, 1989: 76).

Dari mahasiswa STOVIA hanya diwakili oleh dua orang, yaitu Soetomo dan Goenawan Mangoenkoesoemo yang mengadakan serangan terhadap pembicara yang terdahulu. Goenawan mengemukakan pendapatnya dengan menunjukkan betapa terbelakangnya rakyat pribumi dalam hal pendidikan, sementara Soetomo juga memberikan pandangan betapa pentingnya pendidikan dasar secara menyeluruh (1989: 76-77).

Akhirnya tibalah pada puncak perdebatan yang menimbulkan konflik yang tidak dapat dihindarkan lagi. Yaitu ketika tampil Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo yang mengemukakan keinginannya agar Budi Utomo menjadi sebuah perkumpulan yang terjun langsung ke dalam dunia politik. Tidak seperti Dokter Wahidin dan pembicara lainnya, yang menginginkan Budi utomo tidak lebih sebagai perkumpulan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan saja, sehingga dari situ sudah dapat terlihat bahwa saat itu telah tercipta dua kubu yang masing-masing diwakili oleh Dokter Wahidin dan yang lainnya diwakili oleh Dokter Tjipto

Mangoenkoesoemo (Akira Nagazumi, 1989: 77). Ditekankannya masalah politik oleh Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo karena beliau menganggap bahwa dengan aksi melalui politik akan mampu mengatasi kesukaran. Bahkan lebih jauh Dokter Tjipto intinya menginginkan akan terciptanya suatu alam yang demokratis di Indonesia (Sartono Kartodirdjo, 1980: 104). Dokter Tjipto secara radikal mengusulkan agar Budi utomo menjadi partai politik yang berjuang untuk mengangkat derajat rakyat pada umumnya, dari pada hanya golongan priyayi saja, dan kegiatan-kegiatannya lebih tersebar di seluruh Indonesia, dari pada hanya di Jawa dan Madura saja (M.C. Ricklefs, 1989: 250).

Selanjutnya dalam pidato Dokter Tjipto yang lebih menggugah kesadaran para peserta kongres yaitu anjurannya agar pendidikan untuk seluruh penduduk Indonesia, sehingga dalam hal ini timbullah dua pendapat mengenai pendekatan pendidikan barat tersebut. Di salah satu pihak menginginkan pendekatan dari atas, yaitu dengan memberikan prioritas kepada golongan priyayi, sedangkan pendapat dari Dokter Tjipto menghendaki agar memakai pendekatan dari bawah, yaitu memberikan prioritas kepada golongan non priyayi yang merupakan kelompok mayoritas. Dalam masalah ini Dokter Tjipto sendiri yang berdiri di pihak atau golongan kedua di dukung oleh Soetomo dan Goenawan serta beberapa peserta lainya yang lebih mementingkan pendidikan rakyat jelata. Dari golongan lain, disana telah berdiri Dokter Wahidi Soedirohoesodo, Radjiman, dan Dwijosewojo, yang memprioritaskan golongan elit/priyayi (Akira Nagazumi, 1989: 102-103).

Bertolak dari ide-ide tersebut di atas, maka sejak itu telah terlihat bahwa di dalam tubuh Budi Utomo telah terjadi perpecahan. Di satu sisi terdapat golongan elit birokratis yang diwakili oleh Dokter Wahidin dan kawan-kawanya. Mereka berdiri sebagai golongan yang konservatif, yang lebih menghendaki Budi Utomo melangkah secara bertahap untuk mencapai

kemajuan dengan mengikuti apa yang telah digariskan oleh pemerintah kolonial Belanda. Di sisi lain tampil para pelajar STOVIA yang dipimpin oleh Dokter Tjipto yang menginginkan suatu langkah yang lebih tajam (Sartono Kartodirdjo, 1993: 102-103).

Pada akhirnya kelompok Dokter Tjipto inilah yang mengalami kegagalan, karena Budi Utomo pada akhirnya hanya merupakan perkumpulan yang bergerak pada bidang pendidikan dan pengajaran saja, dan tidak terjun ke bidang politik seperti yang diinginkan oleh Dr. Tjipto, juga tidak mencampuri urusan adat (adat Jawa) seperti yang diinginkan oleh Dr. Radjiman (W. Peospoprodjo, 1986: 30). Dikatakan pula oleh Akira Nagazumi bahwa apa yang telah di tempuh Budi Utomo merupakan suatu cara yang tidak lebih sebagai usaha kompromi dalam peserta kongres guna menghindari perpecahan secara terbuka, yaitu dengan diambilnya keputusan bahwa Budi Utomo tidak akan mencampuri urusan adat (1989: 80). Pada akhirnya baik Dokter Tjipto maupun Radjiman tidak berhasil mendapatkan kemenangan atau merubah tujuan Budi utomo sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Akhirnya dipilihlah suatu dewan pimpinan yang di dominasi oleh para pejabat dari golongan tua yang mendukung pendidikan yang semakin luas bagi kaum priyayi dan mendorong kegiatan penguasa Jawa (M. C. Ricklefs, 1989: 250).

Pada hari ke dua kongres, pada tanggal 4 Oktober 1908 dipilih suatu badan pengurus pusat. Pemilihan inipun tidak pula dapat berjalan mulus, karena dari pihak golongan muda juga menginginkan kepengurusan (Akira Nagazumi, 1989: 80). Akhirnya terbentuklah kepengurusan pusat tersebut yang diketuai oleh R. A. Tirtokoescemo sebagai ketua pusat. R. A. Tirtokoescemo sebagai ketua pusat telah memberikan keputusan bagi masing-masing golongan (Akira Nagazumi, 1989: 81). Lebih jauh lagi digambarkan oleh Abdurrachman Soerjomihardjo, bahwa dibawah bayangan perdebatan yang bercorak konservatif dan progresif terbentuklah

susunan pengurus yang bercorak koalisi. Akan tetapi pada akhirnya kepengurusan ini hanya mampu berjalan satu tahun (1979: 21).

Untuk mencegah terjadinya perpecahan secara terbuka, berbagai cara telah dilakukan oleh Tirtokoesoemo sebagai ketua pusat Budi Utomo, yaitu dengan menarik Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soeryodipoetro dalam kepengurusan (Akira Nagazumi, 1989: 93). Akan tetapi usaha ini mengalami kegagalan, karena ternyata Dokter Tjipto adalah seorang yang mempunyai pendirian keras. Beliau sudah telanjur muak dengan kedudukan istimewa yang telah ditempati oleh bangsa Belanda bersama para priyayi ningrat (Akira Nagazumi, 1989: 95).

Akhirnya pada bulan September 1908, Dokter Tjipto bersama Soerjodipoetro menyatakan diri keluar dari keanggotaan Budi Utomo (Akira Nagazumi, 1989: 105). Kendati Dokter Tjipto telah mengundurkan diri, hasratnya untuk membawa Budi Utomo ke dalam kancah politik masih tetap menggelora. Sehingga pada sidang Budi utomo pada tanggal 9 Oktober 1908, Dokter Tjipto juga ikut hadir (Akira Nagazumi, 1989: 96).

Kemudian pada tanggal 10 Oktober 1908, diadakan kongres Budi Utomo ke dua di gedung Mataram Yogyakarta. Kongres tersebut diikuti oleh sekitar 800 orang yang terdiri dari orang Cina, Jawa dan Eropa, namun dalam kongres itu berjalan kurang semangat (Akira Nagazumi, 1989: 118).

Mengenai tanggapan dari pemerintah kolonial Belanda telah menunjukkan minat yang cukup besar terhadap berdirinya Budi Utomo (Akira Nagazumi, 1989: 88). Bahkan pemerintah kolonial Belanda sangat setuju terhadap pengangkatan R. A. Tirtokoesoemo sebagai ketua pusat. Karena mereka melihat adanya perbedaan ide yang dapat memecah belah antara kaum priyayi atau elit birokratis dengan kaum elit cendekiawan muda dalam perkumpulan tersebut atau Belanda menjalankan politik pecah belah (Roesian Abdulgani, 1976: 29). Pada tanggal 20 Desember 1909 pemerintah kolonial Belanda memberikan pengakuan terhadap eksistensi Budi Utomo

(W. Poepoprodjo, 1986: 32). Pengakuan ini berdasarkan pada Surat Keputusan Pemerintah No. 52, tanggal 28 Desember 1909 (Akira Nagazumi, 1969: 101).

2.3 Akibat Terjadinya Konflik Dalam Tubuh Perkumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909.

Pada tanggal 3-5 Oktober, telah diadakan kongres Budi utomo I di Yogyakarta. Di dalam kongres inilah merupakan awal dari timbulnya semua konflik yang terjadi di dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo dari tahun 1908-1909. Karena di dalam kongres tersebut telah terjadi semacam konfrontasi diantara dua golongan yang ada dalam Budi Utomo (Sartono Kartodirdjo, 1993: 103). Dari dua golongan tersebut, muncul dua prinsip perjuangan yang berbeda, pertama yang diwakili oleh golongan elit cendekiawan muda yang lebih cenderung untuk memilih jalan perjuangan politik dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda. Dari golongan kedua diwakili oleh golongan elit birokratis yang ingin tetap pada cara lama, yaitu perjuangan sosio kultural. Bagi golongan pertama cara yang dilakukan oleh golongan elit birokratis tersebut dianggap kurang tepat untuk memberikan imbuhan politik bagi pemerintah kolonial (Abdurrachman Soerjomihardjo, 1979: 53-54).

Konflik yang terjadi pada saat kongres I tersebut telah membawa serentetan akibat yang sangat panjang bagi perjalanan Budi Utomo selanjutnya, sehingga perpecahan yang terjadi dalam tubuh Budi Utomo itu tidak dapat dihindarkan lagi (W. Poespoprodjo, 1986: 31). Pada bulan September 1909 yaitu sebelum Budi Utomo melaksanakan kongres II, dua orang pengurus pusat yaitu Dokter Tjpto Mangoenkoesoemo dan Soerjodipoetro telah menyatakan diri keluar dari Budi Utomo (Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1984: 179).

Di sisi lain selain akibat yang seperti tersebut di atas, Budi Utomo telah mulai kehilangan kekuatan yang progresif. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya Budi Utomo telah di dominasi oleh para elit birokratis/priyayi (Sartono Kartodirdjo, 1993: 105). Perkumpulan tersebut lebih tepat dikatakan merupakan suatu cerminan kebangkitan dari golongan priyayi yang selalu ingin menjunjung tinggi moral dan wibawa mereka (Roeslan Abdulgani, 1976: 30). Pancaran nasionalisme lokal semakin tampak jelas di dalam perkumpulan Budi Utomo. Sub kultur semakin terbatas pada kultur Jawa serta terbatas hanya pada golongan priyayi saja. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi Budi Utomo untuk memobilisasi anggotanya (Sartono Kartodirdjo, 1993: 108).

Arah perjuangan Budi Utomo yang tidak konsisten pada pendirian Budi Utomo tersebut, telah menyebabkan surutnya peranan Budi Utomo itu sendiri (Abdurrachman Soerjomihardjo, 1979: 41). Secara lambat laun watak dan corak yang ada pada Budi Utomo semakin mengecewakan golongan kaum muda yang semakin tidak sabar terhadap kelambanan gerak Budi Utomo (Sartono Kartodirdjo, 1975: 183).

Akhirnya para mahasiswa STOVIA dan anggota-anggota muda yang lain mulai keluar dari keanggotaan Budi Utomo. Para pemuda tersebut mulai mencari organisasi lain yang di anggap mampu menampung aspirasi mereka (W. Poesporodjo, 1986: 31). Hal itu mengakibatkan banyak berdirinya organisasi-organisasi lain yang bersifat nasional, seperti Indische Partij dan Serikat Islam yang mulai mengancam eksistensi Budi Utomo (Sartono Kartodirdjo, 1993: 181-184) Setelah Dokter Tjipto keluar dari Budi Utomo, bersama dengan Douwes Dekker dan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara) mendirikan Indische Partij di tahun 1912 (Susanto Tirtoprodjo, 1989: 52).

Perkembangan Budi Utomo untuk periode selanjutnya semakin suram. Aktivitasnya hanya terbatas pada penerbitan majalah bulanan Goeroe Desa,

di samping itu juga beberapa petisi yang dianggap baik diajukan kepada pemerintah, yaitu yang berhubungan dengan usaha meningkatkan mutu sekolah menengah pertama (Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984: 179).

Sementara pihak pemerintah kolonial Belanda sendiri merasa puas terhadap ketidakberdayaan Budi Utomo, karena pengaruh Budi Utomo terhadap Penduduk pribumi tidak begitu besar (Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984: 179).



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian Sejarah sangat diperlukan adanya metode penelitian, agar penelitian dapat dijalankan secara efektif dan sistematis. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "methodos" yang artinya jalan sampai. Senada dengan pernyataan diatas, Winarno Surachmad memberikan pengertian bahwa metode adalah cara utama yang digunakan untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan tehnik serta alat-alat tertentu (1990: 131). Pengertian penelitian menurut Hadari Nawawi adalah merupakan suatu kesatuan proses atau serangkaian kegiatan berfikir ilmiah dan terarah, untuk mengungkapkan kebenaran tentang sesuatu yang dilakukan secara rasional dan empiris (1983: 14). Sementara itu, pendapat Hillway yang dikutip oleh Moh. Nazir, penelitian adalah metode studi yang dilakukan oleh seseorang dengan hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh suatu pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (1988: 23).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna guna menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu masalah yang dihadapi dengan menggunakan metode ilmiah.

Dilihat dari segi metodenya, menurut Moh. Nazir digolongkan menjadi lima yaitu: (1) metode penelitian sejarah, (2) metode penelitian eksperimen, (3) metode penelitian grounded research dan (5) metode penelitian tindakan (1988: 54). Winarno Surachmad membedakan metode penelitian menjadi tiga yaitu: (1) metode penelitian historik, (2) metode penelitian eksperimen dan (3) metode penelitian deskriptif (1990: 29).

Dari beberapa jenis metode penelitian diatas, penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historik (sejarah).

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (1975: 32). Moh. Nazir juga memberikan pengertian bahwa metode penelitian sejarah adalah penyelidikan yang kritis dan hati-hati terhadap pengadaaan dan pengalaman masa lampau serta pengembangannya yang menimbang secara cukup teliti keterangan yang diperoleh sekaligus di interpretasikan (1988: 54-55). Di samping itu, menurut pendapat Gillbert J. Graham yang dikutip oleh Nugroho Notosusanto adalah:

"historical method is a systematic body of principles and rules to aid evectively in gathering the source- materials of history, appraising them critically prenting a sinthesis (Generally in Written From) of the resuld achieved"

"Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang telah direncanakan secara sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari pada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan)" (1984: 10-11).

Dari berbagai pendapat di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja sejarawan dalam upaya untuk mengungkapkan kembali kisah masa lampau melalui rekonstruksi imajinatif secara obyektif berdasarkan kajian logik terhadap jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau.

Menurut Moh. Nazir, ciri-ciri metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut :

(1) metode penelitian lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain pada masa lampau, (2) data yang digunakan lebih banyak tergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik baik secara internal maupun eksternal, (3) metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan atau yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standart, (4) sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu sumber tersebut harus di uji kebenaran dan keasiannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah saling berhubungan (1988: 56).

Dalam keseluruhan prosedur, langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam kegiatan penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

(1) mencari jejak-jejak masa lampau, (2) meneliti jejak-jejak secara kritis, (3) menginterpretasi jejak-jejak sejarah itu, (4) menyajikan dalam suatu bentuk kisah sejarah (Nugroho Notosusanto, 1984: 11-12).

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan (4) historiografi (1984: 11-12).

3.2.1 Heuristik

Menurut Nugroho Notosusanto kata "heuristik" berasal dari kata Yunani "heuriskein" yang berarti mencari untuk menemukan sumber-sumber (1984: 11). Heuristik adalah langkah pertama yang dilakukan oleh seorang sejarawan dalam menyusun suatu cerita sejarah, yang kegiatannya adalah menghimpun jejak-jejak masa lampau atau mencari sesuatu yang dapat dijadikan sumber atau bahan suatu penulisan kembali sejarah.

Sesuai dengan sifat penelitian ini, yaitu studi kepustakaan, maka sumber yang penulis kumpulkan adalah berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan permasalahan. Dalam hal ini, penulis mencari di perpustakaan-perpustakaan yang ada di Jember, yaitu perpustakaan Pusat Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember dan perpustakaan Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember .

3.2.2 Kritik

Menurut Moh. Nazir, langkah kritik ini diperlukan dalam melakukan analisis sumber untuk mengetahui apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, apakah bahan tersebut dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak. Menurutnya, kritik sumber ini terbagi dalam dua fase: (1) kritik eksternal, yaitu menyelidiki keadaan luar dari sumber, yaitu dengan melihat autentik tidaknya suatu tulisan, meneliti bentuk kertas, meneliti bahan bakunya dan formatnya, (2) kritik internal, yaitu menyelidiki sumber dengan melihat isi, termasuk tata bahasa yang digunakan, situasi saat penulisan, style, ide dan sebagainya (1988: 60).

Dalam kritik sumber ini, yang penulis lakukan adalah meneliti sumber yang berupa literatur-literatur yang di tulis oleh para ahli sejarah, untuk memastikan apakah sumber tersebut benar-benar valid.

3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. pengertian interpretasi menurut Nugroho Notosusanto adalah menetapkan makna saling berhubungan dari fakta-fakya yang telah diperoleh dalam langkah kritik (1984: 36). Winarno Surakhmad juga berpendapat bahwa interpretasi merupakan langkah ketiga dimana seorang

sejarawan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang masih bercerai berai atau berdiri sendiri, sehingga membentuk fakta yang kronologis, rasional dan faktual. Dengan kata lain, dari fakta-fakta yang masih berdiri sendiri itu dapat digeneralisasikan sehingga berguna dalam menemukan kenyataan-kenyataan sejarah itu (1990: 132), atau paling tidak mendekati sedekat-dekatnya dari realitas yang obyektif (Louis Gottschalk, 1975:31).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa interpretasi adalah usaha seorang sejarawan dalam memberikan penafsiran dan menghubungkan-hubungkan fakta-fakta sejarah menjadi kisah sejarah yang obyektif dan rasional.

3.2.4 Historiografi

Kegiatan terakhir dalam suatu penelitian sejarah adalah kegiatan penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi didefinisikan sebagai kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan fakta-fakta yang di peroleh (Louis Gottschalk, 1975: 32).

Mengenai metode yang penulis gunakan dalam dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara jelas (obyektif) tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1983: 63). Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif tidak hanya terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan pengujian data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi dari pengertian data itu. Karena itulah sehingga dapat terjadi sebuah penyelidikan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komperatif (Winarno Surakhmed, 1990: 139), termasuk merangkaikan hubungan, membuat

prediksi dan asumsi untuk mendapatkan pengertian atau makna dan implikasi dari suatu masalah yang akan dipecahkan (Moh. Nazir, 1988: 64).

Untuk mendapatkan kisah sejarah yang kronologis, sistematis dan logis maka dalam penyajian ini daya abstraksi dan imajinasi dari penulis memegang peranan penting pula. Dalam langkah tersebut diharapkan kisah sejarah yang disusun menjadi hidup dan logik.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Menurut Mohammad Nazir, penelitian sejarah dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu: (1) penelitian sejarah komperatif, (2) penelitian yuridis atau legal, (3) penelitian biografis dan (4) penelitian bibliografis (1988: 61-62). Senada dengan pendapat di atas, Hadari Nawawi menyatakan bahwa penelitian bibliografis disebut juga penelitian kepustakaan (1983: 82). Kerja dari penelitian ini adalah menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis dengan mengorbitkan kembali dokumen-dokumen unik yang dianggap hilang atau tersembunyi sambil memberi interpretasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut (Moh. Nazir, 1988: 62). Oleh karena itu tempat yang sesuai dalam penelitian ini adalah perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Louis Gottschalk, bahwa laboratorium yang lazim bagi sejarawan adalah perpustakaan (1975: 46).

Bertolak dari pendapat-pendapat di atas, maka penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian bibliografi atau studi kepustakaan (library reaseaerch). Kegiatan dalam penelitian kepustakaan (studi literatur) melakukan penghimpunan data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan atau ditempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan tertulis lainnya (Hadari Nawawi, 1991: 30). Oleh karena itu tempat yang sesuai dalam penelitian ini adalah perpustakaan.

Untuk menentukan perpustakaan yang akan penulis jadikan sebagai tempat penelitian, maka digunakan metode purposive sampling, yaitu menentukan tempat penelitian berdasarkan ciri-ciri atau keadaan yang sudah diketahui sebelumnya oleh peneliti (Sutrisno Hadi, 1986: 83). Adapun perpustakaan-perpustakaan yang ada di Jember yang merupakan populasi dalam penelitian ini adalah perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Jember dan referensi laboratorium Program Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Jember.

Dilihat dari segi bahasa, kata purposive berasal dari bahasa Inggris, yang artinya sengaja atau tujuan. Bertolak dari pengertian ini, maka perpustakaan-perpustakaan yang sengaja penulis jadikan sampel atau tempat penelitian adalah: (1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember, (2) Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, dan (3) Referensi Laboratorium Program Sejarah FKIP-Universitas Jember.

Alasan penulis memilih perpustakaan-perpustakaan tersebut sebagai tempat penelitian, karena berdasarkan berbagai pertimbangan pribadi bahwa tempat-tempat tersebut telah penulis ketahui menyediakan buku-buku sumber yang relevan dengan permasalahan yang penulis bahas.

Jadi dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data lebih banyak dari perpustakaan, disamping mengambil dari buku-buku koleksi pribadi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian sebagai studi kepustakaan, data berarti pendapat-pendapat para ahli sejarah mengenai suatu fakta sejarah, dengan langkah pertamanya adalah mengumpulkan data yang berhubungan masalah yang diajukan. Sedangkan data yang di dapat dari penelitian ini bukanlah data yang di peroleh secara kebetulan, tetapi dengan terencana dan sistematis

sehingga akan diperoleh data-data yang betul-betul valid, reliabel dan relevan.

Mengenai metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Hadari Nawawi menyatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku tentang pendapat-pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (1983:133). Sementara itu, Moh. Nazir berpendapat bahwa dokumenter adalah laporan dari kejadian-kejadian manusia di masa lalu (1988: 57).

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumenter, maka di dalam mencari data-data penulis menggunakan sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis menurut Winarno Surakhmad terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama dan sumber yang mengutip dari sumber lain adalah sumber sekunder (1990: 134). Dengan kata lain, sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari orang lain yakni orang yang hadir dalam peristiwa sejarah yang dikisahkan (Louis Gottschalk, 1978: 35). Akan tetapi sumber yang penulis pakai dalam penelitian ini bukanlah sumber primer dan sumber sekunder seperti yang telah disebutkan oleh para penulis di atas, sumber-sumber yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang dipergunakan sebagai sumber utama untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini. Sumber penunjang

yang dimaksud adalah sebagai sumber pelengkap terhadap sumber-sumber pokok.

Dengan demikian data-data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang diuraikan dalam bentuk kalimat atau uraian (Hadari Nawawi, 1983: 75).

3.5 Metode Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber sejarah (sumber tertulis) yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Maksud dari menganalisis data disini adalah sebagai usaha untuk mengumpulkan kembali, merangkaikan dan menghubungkan data dan fakta yang masih bercerai-berai untuk kemudian diinterpretasikan, sehingga menghasilkan kisah atau cerita sejarah dalam bentuk tertulis. Dengan demikian dalam menganalisis data ini mencakup dua kegiatan sekaligus yaitu kritik dan interpretasi. Dalam hal ini metode analisis data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah metode filosofik dengan tehnik logika induktif dan logika komparatif.

3.5.1 Metode Filosofik

Menurut pendapat Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Bidang Sosial, bahwa metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakekat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik dengan menggunakan pola berfikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisa sistematis berdasarkan pola berfikir induktif, deduktif, fenomenologis dan lain-lain dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika (1983: 62).

yang dimaksud adalah sebagai sumber pelengkap terhadap sumber-sumber pokok.

Dengan demikian data-data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang diuraikan dalam bentuk kalimat atau uraian (Hadari Nawawi, 1983: 75).

3.5 Metode Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber sejarah (sumber tertulis) yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Maksud dari menganalisis data disini adalah sebagai usaha untuk mengumpulkan kembali, merangkaikan dan menghubungkan data dan fakta yang masih bercerai-berai untuk kemudian diinterpretasikan, sehingga menghasilkan kisah atau cerita sejarah dalam bentuk tertulis. Dengan demikian dalam menganalisis data ini mencakup dua kegiatan sekaligus yaitu kritik dan interpretasi. Dalam hal ini metode analisis data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah metode filosofik dengan tehnik logika induktif dan logika komparatif.

3.5.1 Metode Filosofik

Menurut pendapat Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Bidang Sosial, bahwa metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakekat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik dengan menggunakan pola berfikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisa sistematis berdasarkan pola berfikir induktif, deduktif, fenomenologis dan lain-lain dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika (1983: 62).

3.5.1.2 Metode Logika

Metode logika adalah suatu cara pemecahan permasalahan yang diselidiki secara rasional atau menggunakan akal sehat secara terarah, mendalam dalam bentuk analisis sistematis dengan menggunakan hukum-hukum berfikir atau logika tertentu yang bersifat logis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartono Kartodirdjo yang mengatakan bahwa untuk merangkai fakta-fakta untuk menjadi suatu cerita sejarah, maka harus menggunakan cara berfikir yang logis dan memiliki imajinasi (1992: 19).

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode logika adalah suatu cara berfikir yang digunakan peneliti, dalam hal ini langkah kritik, interpretasi dan historiografi, yang dilakukan secara tepat atau lurus (teratur) dan masuk akal sehingga menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran. Dalam menerapkan metode logika ini penulis menggunakan teknik induktif dan komparatif.

3.5.1.3 Teknik Induktif

Induktif atau pola berfikir sintetik adalah berfikir dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (Hadari Nawawi, 1983: 18). Sutrisno Hadi juga berpendapat, bahwa :

" dalam cara berfikir sintetik, orang berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkai fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Kesimpulan yang ditarik dari cara berfikir semacam itu menempuh jalan induktif" (1986: 2).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik induktif adalah suatu cara berfikir dengan mendasarkan diri pada data-data yang bersifat khusus untuk ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

3.5.1.4 Teknik Komparatif

Winarno Surachmad berpendapat bahwa tehnik komparatif digunakan dalam penelitian sejarah untuk meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan dari suatu peristiwa (199: 136).

Bertolak dari pendapat Winarno Surachmad tersebut, maka tehnik komparatif adalah suatu cara dalam mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan membandingkan suatu persamaan dan perbedaan dari berbagai data atau pendapat yang timbul, sehingga menjadi suatu rangkaian kisah sejarah yang kronologis, sistematis dan logis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di bab IV terhadap permasalahan yang diajukan maka dapat dikemukakan kesimpulan seperti di bawah ini.

Yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam tubuh perkumpulan Budi Utomo tahun 1908-1909 adalah perbedaan keinginan antara golongan elit birokratis yang bersifat konservatif dengan golongan elit cendekiawan muda yang cenderung bersifat radikal progresif. Kelompok elit cendekiawan muda menginginkan agar Budi Utomo terjun ke dalam bidang politik, sedangkan kelompok elit birokratis menginginkan Budi Utomo untuk tetap bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Dampak dari konflik tersebut telah mengakibatkan kelambanan bagi pertumbuhan perkumpulan Budi Utomo selanjutnya, disamping itu juga telah mengakibatkan berdirinya perkumpulan-perkumpulan lain yang terjun ke dunia politik. Budi Utomo sendiri pada akhirnya terjun juga ke dalam dunia politik secara terbuka.

5.2 Saran - Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, dapat dikemukakan saran-saran seperti di bawah ini.

5.2.1 bagi pengembangan ilmu Sejarah, hendaknya dapat dijadikan sebagai sumbangan dalam perbendaharaan pengetahuan Sejarah, khususnya Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia.

5.2.2 bagi mahasiswa calon guru Sejarah, hendaknya dapat mengambil manfaat dari penulisan skripsi ini, sehingga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki terutama tentang Budi

Utomo, khususnya pada masalah konflik yang terjadi dalam tubuh perkumpulan tersebut pada tahun 1908-1909.



KEPUSTAKAAN

- Abdurrachman Surjomiharjo, 1979, Pembinaan Masalah Bangsa Dan Masalah Historiografi, Idayu, Jakarta.
- , 1986, Ki Hadjar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern, Sinar Harapan, Jakarta.
- Ahamddani G. Martha, dkk, 1986, Pemuda Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa, Kurnia Esa, Jakarta.
- AK. Pringgodigdo, 1978, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta.
- C. S. T. Kansil dan Yulianto, 1986, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga, Jakarta. (*)
- Gottschalk, Louis 1975, Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1983, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- , 1992, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada Univesrity, Yogyakarta.
- Hardi, 1980, Menarik Pelajaran Dari Sejarah, Haji Masagung, Jakarta.
- Kamajaya, 1981, Tiga Perintis Pelopor Pahlawan Nasional, UP. Indonesia, Yogyakarta.
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung.
- Koentjaraningrat (Red.), 1991, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto(ed), 1984, Sejarah Nasional Indonesia V, Balai Pustaka, Jakarta. (*)

KEPUSTAKAAN

- Abdurrachman Surjomiharjo, 1979, Pembinaan Masalah Bangsa Dan Masalah Historiografi, Idayu, Jakarta.
- , 1986, Ki Hadjar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern, Sinar Harapan, Jakarta.
- Ahamddani C. Martha, dkk, 1986, Pemuda Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa, Kurnia Esa, Jakarta.
- AK. Pringgodigdo, 1978, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta.
- C. S. T. Kansil dan Yulianto, 1986, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Erlangga, Jakarta. (*)
- Gottschalk, Louis 1975, Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1983, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- , 1992, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada Univesrity, Yogyakarta.
- Hardi, 1980, Menarik Pelajaran Dari Sejarah, Haji Masagung, Jakarta.
- Karnajaya, 1981, Tiga Perintis Pelopor Pahlawan Nasional, UP, Indonesia, Yogyakarta.
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung.
- Koentjaraningrat (Red.), 1991, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto(ed), 1984, Sejarah Nasional Indonesia V, Balai Pustaka, Jakarta. (*)

Mohammad Hatta, 1980, Permulaan Pergerakan Nasional, Idayu, Jakarta.

Muhammad Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nagazumi, Akira 1989, Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta. (*)

Piano, Jack C. dkk, 1985, Kamus Analisa Politik, terj. Edi S. Siregar. Rajawali, Jakarta.

Roeslan Abdulgani, 1976, Almarhum Dokter Soetomo Yang Saya Kenal, Idayu, Jakarta.

Sartono Kartodirdjo, 1993, Pengantar Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme 2, Pembangunan, Jakarta. (*)

-----, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Ilmu Sejarah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Slamet Muljana, 1968, Nasionalisme Sampai Perjuangan Bangsa Indonesia, Bina Aksara, Jakarta.

Sudiyo, 1989, Perhimpunan Indonesia Sampai Dengan Lahirnya Sumpah Pemuda, Bina Aksara, Jakarta.

Suhartono, 1994, Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. (*)

Suhartoyo Hardjosatoto, 1985, Pergerakan Nasional Indonesia Suatu Analisa Ilmiah, Liberty, Yogyakarta.

Sumadi Suryabrata, 1983, Metodologi Penelitian, Rajawali, Jakarta.

Susanto Tirtoprodjo, 1989, Sejarah Pergerakan Nasional, Pembangunan, Jakarta.

Sutherland, Heater 1983, Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi, (terj. Sunarto), Sinar Harapan, Jakarta. (*)

Sutrisno Hadi, 1986, Metodologi Research II, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

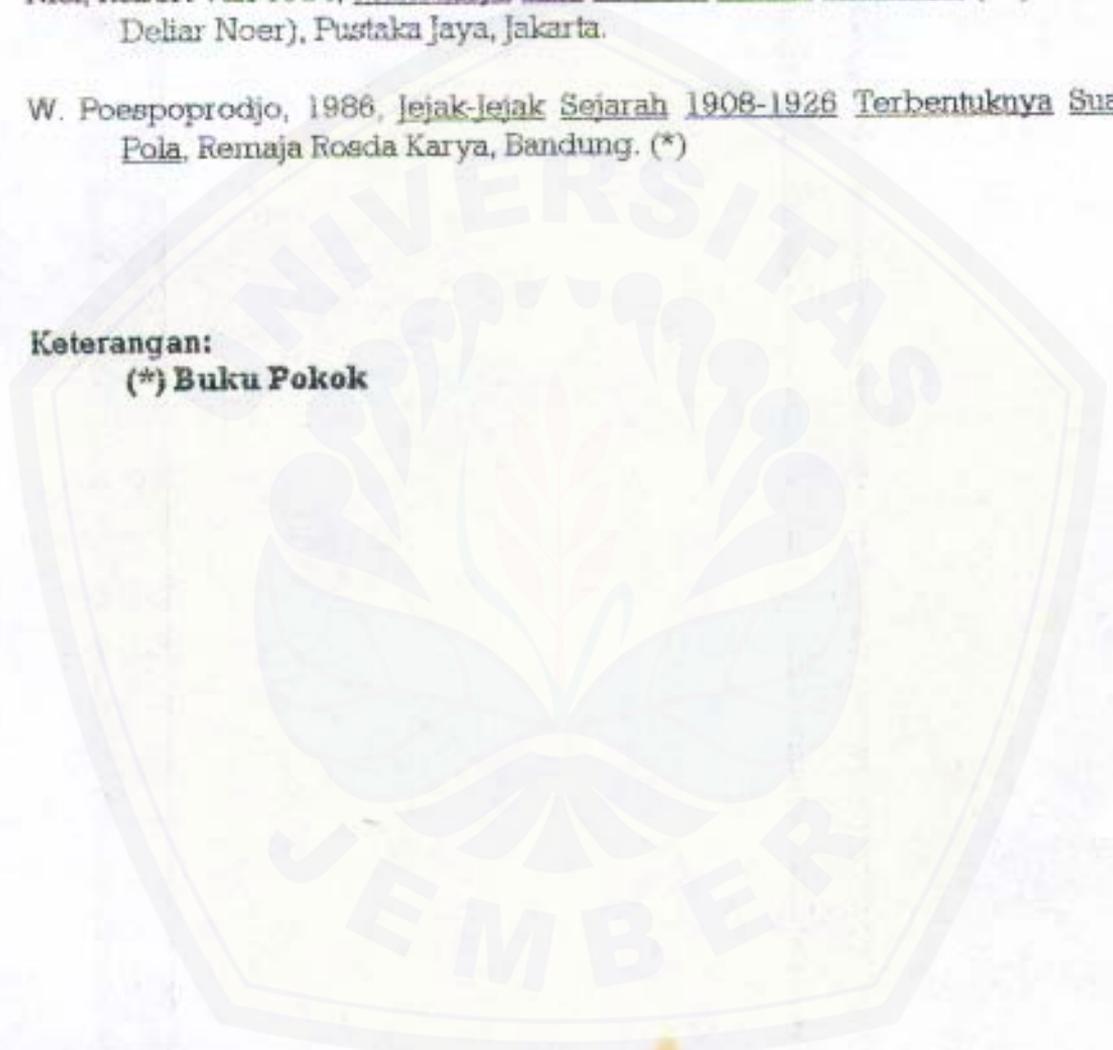
Rickdef, M. C. 1989, Sejarah Indonesia Modern, (terj. Dharmono Hardjowidjono), Gadjah Mada, Yogyakarta. (*)

Niel, Robert Van 1984, Munculnya Elite Modern Indern Indonesia (terj. Zahara Deliar Noer), Pustaka Jaya, Jakarta.

W. Poespoprodjo, 1986, Jejak-jejak Sejarah 1906-1926 Terbentuknya Suatu Pola, Remaja Rosda Karya, Bandung. (*)

Keterangan:

(*) Buku Pokok



Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Nasional Indonesia	Konflik Dalam Tubuh Perikumpulan Budi Utomo Tahun 1908-1909	Jenis : Penelitian Historik Sifat : Studi Kepustakaan	Bagaimanakah konflik yang terjadi dalam tubuh Perikumpulan Budi Utomo tahun 1908-1909?	Sumber Data : a. Buku Pokok : 8 buah b. Buku Perunjangan : 23 buah	1. Metode Pemilihan Tempat Penelitian: Purposive Sampling 2. Metode Pengumpulan Data: Dokumenter 3. Metode Analisis Data: Filosofik dengan Teknik Logika Induktif dan Logika Komparatif

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 441 / PT. 32. H / Q 12.11 '98

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Agus Sujarwo
 NIM : 9202105163
 Jur/Program : Pond. IHS / Pond. Sejarah
 Fakultas : KIP
 Angkatan : 1992

Terhitung mulai bulan **Maret** sampai bulan **Desember** telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
7 Maret '98	✓	-	-	-
14 Maret '98	✓	-	-	✓
3 April '98	✓	✓	-	-
17 April '98	✓	✓	-	-
18 Mei '98	-	✓	-	-
19 Mei '98	-	✓	-	✓
2 Agustus '98	✓	-	-	✓
28 Agustus '98	✓	-	-	-
10 Sept '98	✓	-	-	-
14 Nov. '98	-	✓	✓	-
17 Nov. '98	✓	✓	-	-
23 Nov. '98	✓	✓	-	-
27 Nov. '98	✓	✓	-	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15-Desember-1998
 A.n. Kepala
 Kasubag. TU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA

Jalan Jawa 19 Jember Telepon (0331) 87188 Kotak Pos 185

Nomor : 195 /PT 32. FS. 1/Q. 1999
Lampiran : -
Hal : Study Literatur

11 Februari 1999

Yth. Sdr. Dekan FKIP
Universitas Jember
di Jember

Dengan ini pimpinan Fakultas Sastra Universitas Jember
menerangkan bahwa:

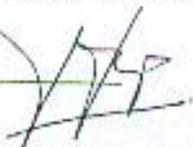
Nama : AGUS SUJARWO
N I M : 9202105163
Program/Jurusan : Pend. Sejarah/Pend. IPS
Fakultas : KIP Universitas Jember

Telah melakukan study literatur di perpustakaan Fakultas Sastra
Universitas Jember.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

An. Kabag. Tata Usaha,
Kasubag Akademik,
Penanggungjawab
Koleksi Perpustakaan,



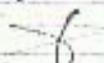
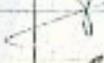
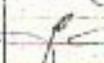

Dr. Haryono
NIP. 130 905 616

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : ACUS SUJARWO
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9202105163/IPS, PEND. SEJARAH/1992
 Judul Skripsi : Konflik Dalam Tubuh Perkumpulan
 Budi Utomo Tahun 1908-1909

Pembimbing I : H. Choernoel Hadi SPG.
 Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	1 April 1998	Judul	
2.	11 April 1998	Matrik Penelitian	
3.	24 Juni 1998	Bab I, II, III	
4.	26 Juni 1998	Bab I, II, III	
5.	28 Agustus 1998	Bab I, II, III	
6.	28 Nopember 1998	Bab IV, V	
7.	7 Desember 1998	Bab IV, V	
8.	14 Desember 1998	Bab IV, V	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : ACUS SUJARNO
Nim / Jurusan / Angkatan : 9202105162/IPS. PEND. SEJARAH/1992
Judul Skripsi : Konflik Dalam Tubuh Perkumpulan
Budi Utomo Tahun 1908-1909

Pembimbing I :
Pembimbing II : Dra. Sri Handayani

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	1 April 1998	Judul	sh
2.	11 April 1998	Matrik Penelitian	sh sh
3.	23 Mei 1998	Bab I, II, III	sh sh
4.	5 Juni 1998	Bab I, II, III	sh sh
5.	15 Juni 1998	Bab I, II, III	sh sh
6.	23 Juni 1998	Bab I, II, III	sh sh
7.	17 September 1998	Bab IV, V	sh sh
8.	25 Sept-1998	Bab IV, V	sh sh
9.	5 November 1998	Bab IV, V	sh sh
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS.

1. Nama : Agus Sujarwo
2. Tempat/tanggal lahir : Banjarmasin, 14 Agustus 1973
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Robiyanto
5. Nama Ibu : Tuminah
6. Alamat : a. asal : Ambulu-Jember
b. di Jember: Jl. Kalimantan X/7A Jember.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN.

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Ambulu VI	Ambulu	1986
2.	SMP Negeri I	Ambulu	1989
3.	SMA Negeri I	Ambulu	1992

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pramuka	Ambulu	1988
2.	Pecinta Alam Gemapita	Jember	1994